

Teori Dasar *Maharatul Istima'* dan Pengajarannya Di Perguruan Tinggi

Alam Budi Kusuma, Muhamad Fathoni, Cahya Edi Setyawan
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
alambudi.kusuma@yahoo.com, muh.fathoni25@gmail.com, cahya.edi24@gmail.com,

ملخص

مهارة الإستماع هي واحدة من النقاط الهامة في تعليم اللغة. في تعليم اللغة العربية (الاستماع) يصبح أول عنصر الكفاءة. الاستماع هو كفاءة تقبلاً. لذلك الاستماع مهم في الكلية. يجب أن يكون لدى كل طالب فهم غير واعي لهذه الكفاءة. طريقة البحث هي البحث في المكتبات بمنهج نوعي. طرق جمع البيانات هي المقابلات والبحث في الببليوغرافيا ثم اختتمت للحصول على أطروحة جديدة. يعتمد اكتساب اللغة على نظرية الاستماع في الآيات القرآنية ، ونظرية أجهزة اكتساب اللغة، ونظرية الإدراك، ونظرية الاستجابة التحفيزية، ونظرية البيئة اللغوية. الشيء الأساسي هو أن مهارة الإستماع جزء من اكتساب اللغة. تطورت نظرية مهارة الإستماع من النظرية اللغوية إلى نظرية تدريس اللغة الاستقبالية، وهي الاستجابة النفسية الكلية، والمنهج الطبيعي، والفترة الصامتة. تتمثل مراحل أو مراحل مهارة الإستماع في التعليم العالي في استخدام المعيار العربي الفصحى (عربية الفصحى) الذي يشير إلى ACTFL و MSA والتي يتم تطبيقها بعد ذلك في كتاب الوحدة. أمثلة على كتب وحدة التعليم العالي هي TOSA و ALBA.

الكلمات المفتاحية: مهارة الإستماع، ACTFL و MSA

Abstract

Listening skill is one of the important points in language teaching. In teaching Arabic (listening) it becomes the first element of competence. Listening is receptive efficiency. So listening is important in college. Every student must have an unconscious understanding of this proficiency. The research method is to search the libraries with a qualitative approach. The methods of data collection are interviews and bibliography research and then concluded for a new thesis. Language acquisition is based on the theory of listening in Qur'anic verses, the theory of language acquisition devices, the theory of perception, the theory of motivational response, and the theory of the linguistic environment. The main thing is that listening is part of language acquisition. The listening skill theory has evolved from linguistics theory to the theory of receptive language teaching, which is the overall psychological response, the natural approach, and the silent period. The stages or stages of the skill of hearing in higher education are the use of the standard Arabic standard (Arabic standard) which refers to ACTFL and MSA, which is then applied in the unit book. Examples of higher education unit books are TOSA and ALBA.

Keywords: Listening skill, ACTFL and MSA

PENDAHULUAN

Mendengar merupakan salah satu bagian dari kecerdasan lingustik.¹ Dengan mendengar manusia mampu mendapatkan informasi. Manusia mendengar menggunakan indera telinga yang dianugraahkan oleh Allah kepadanya. Indera pendengaran tidak mampu bekerja tanpa adanya akal pikiran. Antara keduanya saling bersinergi. Menurut teori kebahasaan dan kecerdasan, bahwa pemerolehan bahasa manusia di pengaruhi oleh fungsi pendengaran dan kemampuan otak dalam berbahasa. Diantara Aspek-aspek yang termuat dalam kecerdasan linguistik adalah suara, ritme, intonasi dari kata yang diucapkan, arti kata, dan urutan kata.²

Proses mendengar diawali dengan mendeteksi atau menangkap gelombang suara atau getaran yang ada di sekitar, yang kemudian masuk melalui telinga bagian luar. Getaran suara atau bunyi diteruskan ke saluran telinga sampai menghasilkan tekanan tekanan atau pukulan pada *membran timpani* (gendang telinga). Getaran di gendang telinga di teruskan ke tulang pendengaran. Getaran menjadi kuat dalam tulang pendengaran dan terdeteksi dibagian telinga dalam. Ketika getaran suara sampai ke telinga dalam, lalu diubah menjadi *impuls* listrik dan dikirim ke saraf pendengaran pada otak. Akhirnya otak menangkap dan menerjemahkan *impuls* ini sebagai suara.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, menyimak adalah kegiatan pertama pertama yang dilakukan manusia untuk selanjutnya berkomunikasi lisan dengan sesama manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Melalui kegiatan menyimak manusia mengenal kata (*mufrodat*), bentuk-bentuk kalimat (*jumlah* dan *tarakib*). Salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar. Atas dasar itulah beberapa ahli menetapkan suatu prinsip bahwa pengajaran bahasa Arab harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran (*istima'*) dan pengucapan (*takallum*) sebelum membaca (*qiraah*) dan menulis (*kitabah*).³ Menyimak merupakan proses aktif dari kegiatan pendengaran atas suara-suara atau bunyi-bunyi untuk menyusun wacana.⁴ Mendengar

¹Gardner. H, *Multiple Intelegences: Teori Dalam Praktik*, diterjemahkan oleh Sindoro, A, Batam Centre: Interaksara, 2012, hlm. 86

²L Campbell, Bruce Cambell dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis multiple Intelegences*, Depok: Intuisi Press, 2002, hlm. 22

³Cahya E. S, *Konsep Landasan Teori dan Rancangan Sillabus Pembelajaran Maharah Istima' di Perguruan Tinggi*, al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 159-177

⁴ Mushofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN Press, 2011, hlm. 116.

merupakan serangkaian proses mental seseorang. Mendengar melibatkan telinga, otak, dan mental. Maka dari itu antara indra *simak*, kecerdasan (otak), dan kejiwaan saling berhubungan. Di perguruan tinggi, mendengar sudah menjadi disiplin ilmu yang dikaji dan diajarkan. Namun bagi sebagian mahasiswa masih kesulitan dalam pembelajaran mendengar (*istima*).

Kesulitan dalam *istima* disebabkan beberapa aspek kebahasaan (linguistik) dan kebudayaan (culture). Kesulitan tersebut terletak pada memahami karakteristik linguistik ucapan lisan (*fonemik, perbedaan grafik dan gambar akustik*), kata dalam pelafalan yang tidak lengkap; fitur intonasi berirama; kesulitan leksikal (*makna semantik*) yang terkait dengan polisemi, gaya, kesulitan memahami informasi karena memahami isi obyektif dari informasi, memahami logika presentasi; pemahaman tentang gagasan umumpesan, memahami motif pembicara, serta pembentuk sikap mereka terhadap apa yang dia dengar, kesulitan komunikasi terkait dengan kondisi komunikasi karena penyajian sekali pakai, ketidakcocokan bahasa indo dan bahasa Arab secara rumpun kebahasaan, budaya bahasa yang berbeda, kurangnya dukungan visual dan umpan balik dari sumber informasi. Sehubungan dengan ini, guru harus mengingat semua masalah yang disebutkan di atas yang mempersulit pekerjaan psiko-fisiologis. Untuk lebih mendalami tentang dasar-dasar *istima* dan pengaruhnya di perguruan tinggi maka penulis merumuskan dua hal yaitu 1) teoritisasi pembelajaran maharah *istima*, 2) pengajaran maharah *istima* di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan cara penelusuran sumber-sumber kepustakaan seperti artikel-artikel dalam jurnal, paper, skripsi, tesis, buku yang terkait dengan judul penelitian. Setelah pengumpulan data peneliti melakukan analisis isi sumber-sumber kepustakaan tersebut lalu kemudian mengantitesis dan mensintesis menjadi sebuah karya artikel ilmiah sehingga memunculkan teori baru (*grounded theory*). Metode keabsahan datanya dengan melakukan dan menggali sumber-sumber lain yang terkait dengan artikel.

HASIL DAN ANALISIS DATA

1. Konsep *Teoritisasi* Maharah Istima'

Secara *Etimologi* menyimak (استمع-يسمع) berasal dari akar kata mendengar (سمع-يسمع) itu artinya adalah seseorang menerima suara dengan niat, dan itu didasarkan pada dia memahami dan menganalisis hal-hal. *Istima'* juga diartikan *ishgho* artinya mendengarkan, memperhatikan atau menguping.⁵ *Istima'* adalah proses kegiatan manusia yang bertujuan untuk memahami, menganalisa, menafsirkan, membedakan, menyampaikan ide dan membangun pemikiran.⁶ Mendengarkan secara efektif berarti kemampuan untuk mengalihkan perhatian diri sendiri kepada orang yang berbicara.⁷ *Istima'* adalah mendengarkan materi dengan pemahaman serta menguasai sebuah uraian yang akan menimbulkan gagasan darinya.⁸ Keterampilan menyimak (*listening skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata tentang perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (*fonem*) dengan unsur-unsur lainnya menurut makhraj huruf yang benar, baik langsung dari penutur aslinya (*al-nathiq*) maupun melalui rekaman.⁹

Ada 4 hal yang perlu dipahami tentang menyimak yaitu *As-Sam'u* (السمع) adalah indra pendengaran. *As-Sima* (السماع) dimaksudkan untuk membatasi telinga pada getaran akustik tanpa memberi perhatian atau realisasi pemikiran dengan materi audio, yang merupakan proses fisiologis murni dalam menangkap getaran yang berbeda. *Al-Istima* (الاستماع) adalah suatu proses di mana pendengar memberikan perhatian khusus pada semua suara yang diterima telinga, dan merupakan seni yang membutuhkan kemampuan pikiran yang kuat untuk memahami arti dari suara-suara. *Al-Inshatu* (الانصات) adalah tingkat mendengarkan tertinggi yang ditandai dengan perhatian yang kuat dan fokus yang intens, atau apa yang dikenal sebagai mendengarkan dengan

⁵ Fairuz Abadi, al-Qamus al-Muhith, sami'a, hlm. 943-944, Ibnu Manzhur, Lisan al-'Araby, sami'a, juz 8, hlm. 162

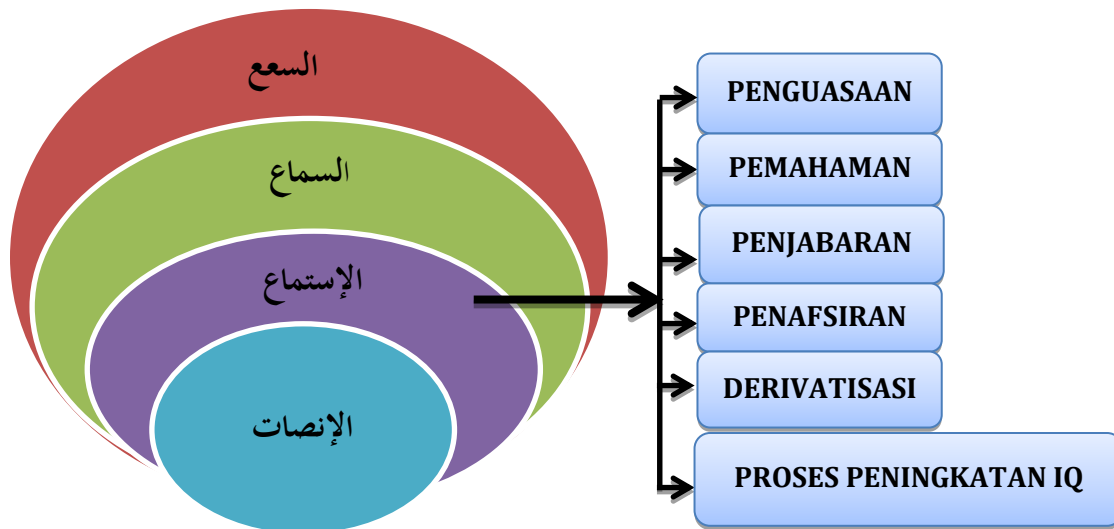
⁶ Al-Khomis bin Abdur Rahman, Fan al- Istima wa Turuq Tadrisihi wa ikhtibaratihi, www.mitaka.net/forums/mulka281137

⁷ دوني أحمد رمضان، مهارة الاستماع والكلام (الطبعة الأولى)، مالانج: جامعة مولانا مالك إبراهيم، صفحة 3، جزء 1.

⁸ Fadhil F. M. W, *Tadris al-Lughah al-Arabiyyah fi al-Marhalah al-Ibtidaiyyah*, (Dar al-Andalus al-Hadro, 1900), hlm. 143-144

⁹ Acep H, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 130

perhatian dan kewaspadaan.¹⁰ Dari pemahaman makna *istima'* diatas, dapat dirumuskan enam tujuan yaitu penguasaan pemahaman, penjabaran, penafsiran, derivatisasi, dan peningkatan IQ.¹¹



Empat macam keterampilan menyimak pada gambar diatas merupakan *gradasi* yang secara *metodologis* juga perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Muhammad Shalih dalam seni mendengar terdapat beragam keterampilan yang harus direalisasikan dan diterapkan kepada murid-muridnya, sert mampu memberikan motivasi dalam diri siswa untuk memahami materi dalam kegiatan mendengar. Dasar-dasar keterampilan ini terdiri dari: a) Pemahaman yang dalam, b) Proses tadzakkur c) Penguasaan d) Interaktif.¹² Empat kemampuan diatas merupakan jenjang dalam belajar *istima'*. Abdul Mu'in menyebutkan tiga keterampilan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam menyimak, yaitu; 1) kompetensi mengidentifikasi bunyikata bahasa Arab dengan tepat, 2) kompetensi menirukan apa yang di dengar, dan 3) kemampuan menirukan apa yang telah didengar, dan 3) kompetensi memahami kemampuan memahami apa yang didengar.¹³ Shalah Abdul Majid memberikan

¹⁰ هناء خميس أبو دية (2009م)، تنمية بعض مهارات تدريس الاستماع (الطبعة الأولى)، غزة: الجامعة الإسلامية ، صفحة 17، جزء 1.

¹¹ Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Muhammad as-Sayyid Manna', *Tadris al- Arabiyah fi at-Ta'lim al-Aam Nadhoroyat wa Tajarū*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), hlm. 80

¹² Muhammad Shalih asy-Syunthy, *al-Maharat al-Lughawiyah*, Dar al-Andalus li an- Nasyr wa at- Tauzi', hlm. 161-162

¹³ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2004, hlm. 169

penjelasan tentang tujuan pembelajaran *istima'* yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Yunus, yaitu menyimak adalah kegiatan untuk menirukan, menghafalkan, dan merangkum pokok-pokok pikirannya, serta memahami isinya.¹⁴

Menurut *Rusydi Ahmad Thuaimah*, kemampuan seseorang dalam mendengar harus kemampuan berikut:¹⁵ a) memiliki pengetahuan bahasa Arab tentang ilmu ashwat, kosakata dan struktur kalimat, serta aspek-aspek kebahasaan yang lain, b) memiliki pengetahuan tentang tema-tema baru bahasa Arab, c) memiliki pengetahuan tentang tujuan atau arah apa yang dibicarakan dalam tema tersebut, d) memiliki pengalaman tentang berbicara bahasa Arab, e) memiliki pengetahuan tentang bentuk-bentuk budaya yang berkaitan dengan bahasa Arab terutama yang memiliki arti khusus. Keterampilan mendengarkan seseorang dapat dikembangkan dengan berbagai cara diantaranya:¹⁶ 1) perhatian, 2) ciptakan dan kembangkan keterampilan untuk mendengarkan secara kritis yang disertai dengan pelatihan di mana ditemukan hal-hal yang bertentangan, metode yang digunakan untuk iklan, dan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara.

Berkaitan dengan materi, tema dan sarana yang bisa digunakan dalam pembelajaran *Istima'* adalah: 1) tema-tema teks, seperti: keagamaan, kebudayaan, peradaban, pendidikan, politik, kesehatan lingkungan, social, ekonomi dan bisnis dll, 2) jenis-jenis materi dan teks, seperti: kata-kata, pola (*tarkib*), ungkapan (*ta'bir*), kalimat, dialog, cerita, nyanyian, syair, ayat-ayat Al-Quran, hadits nabi dan khutbah atau ceramah, 3) jenis-jenis sarana yang digunakan, seperti: audo, visual, audio visual, animasi bersuara dsb, 4) kemampuan yang diharapkan, seperti: pengetahuan, pemahaman, praktek, analisa, kesimpulan, ringkasan, penemuan ide pokok, penemuan tema, dan evaluasi.

Sarana pemerolehan ilmu dan pengetahuan yaitu melalui indra pendengaran, penglihatan kemudian akal pikiran. Allah berfirman di dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 78, yang berbunyi:¹⁷

¹⁴ صلاح عبد المجيد العربي، تعلم اللغات الحية وتعليمها بين النظرية والتطبيق، لبنان: مكتبة لبنان. 1982. ص. 69-74.

¹⁵ Rusydi Ahmad Thuaimah, *al-Marja' fi Ta'lim al-Lughoh al-'Arabiyah li an-Natiqiina bi Lughot Ukhro*, (Riyadh: Jami'ah Umm al-Quro Ma'had al-Lughoh al-'Arabiyah Wahdah al-Buhuts wa al-Manahij Silsilah Dirosat fi Ta'lim al-'Arabiyah, 1986), hlm. 418.

¹⁶ مسعد محمد زياد، "مهارات الاستماع وكيفية التدريب عليها"، www.drmosad.com، التاريخ 19-10-2017م.

¹⁷ <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-78>, diakses 12 Mei 2020 pukul 13.00 WIB.

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ada ayat lain yang menjelaskan bahwa mendengar merupakan anugrah kenikmatan dari Allah, tinggal manusianya mau menggunakan dengan baik atau tidak.

أم تحسب أن أشركهم يسمعون أو يعقلون إن هم إلا كالأنعام بل هم أضل سبيلا

Artinya: Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).¹⁸

Melihat ayat tersebut diatas maka sebenarnya konsep dasar *maharatul lughowiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab dimulai dari kecerdasan mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*) lalu membaca (*qiraah*) dan menulis (*kitabah*). *Istima'* menjadi hal utama dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa Arab karena sebenarnya teori linguistik juga menyebutkan bahwa mendengar adalah sarana utama dalam pemerolehan bahasa (*iktisabul lughah*). Pada dasarnya beberapa teori barat menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak adalah melalui mendengar dan memperhatikan perilaku berbahasa ibunya atau bahasa pertama (BI). Teori *Behaviorisme* yang dicetuskan oleh *B.F Skinner* dengan stimulus-respon memberikan gambaran tentang perilaku berbahasa anak adalah menirukan perilaku bahasa ibunya dan perkembangan bahasa anak berdasarkan lingkungan dia belajar.¹⁹

Seiring perkembangan keilmuan, Chomsky dengan teori *Nativism* menyangkal terhadap teori diatas. Menurut Chomsky, lingkungan tidak berdampak besar pada perkembangan bahasa anak. Anak mengembangkan potensi kebahasaannya karena adanya sebuah chip dalam otaknya yang disebut dengan *language acquisition device* (LAD). Meskipun dia hidup dalam lingkungan, jika chip dalam otaknya yang disebut LAD itu normal maka secara otomatis bahasa

¹⁸Quran surat al-Furqan ayat 44, diakses dari <https://tafsirq.com/tag/al+qur'an?page=104>, 12 Mei 2020 pukul 14.00 WIB

¹⁹ Husen, Torsten, "Burrhus Frederic Skinner 1904-1990", dalam 2003. 50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang. Joy A. Palmer (ed), terj. Farid Assifa, Jendela: Yogyakarta, hlm. 23

anak akan berkembang dengan sendirinya tanpa pengaruh banyak dari lingkungan berbahasanya. LAD membentuk dan mengembangkan pola dan struktur kebahasaan anak.²⁰

Agak sedikit berbeda dengan pola pikir Jean Piaget dengan perkembangan bahasa anak. Menurut dia, bahwa bahasa anak dikembangkan oleh potensi kognitifnya (kecerdasan kognitif). Teori yang dia cetuskan adalah Kognitifisme. Kognitifisme memberikan pemahaman bahwa kematangan kognitif mempengaruhi kematangan kebahasaan anak.²¹ Bahasa dibentuk oleh pikiran dan merupakan urutan-urutan perkembangan dalam pikiran anak. Bahasa bukan term terpisah dari kognitif, namun merupakan salah satu bagian dari perkembangan kognitif manusia. Perkembangan pikiran manusia sampai ke tahap nalar dan menghasilkan nalar berbahasa. Artinya pemahaman mendalam tentang kebahasaan dibentuk oleh nalar berfikir. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.²² Hal ini tentu bersebrangan dengan pemikiran Chomsky yang mengatakan bahwa aturan dan prosedur umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjabarkan, menginterpretasi, dan mengungkapkan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Chomsky mengatakan bahwa lingkungan kebahasaan tidak begitu penting untuk perkembangan bahasa anak, sebaliknya dengan Piaget bahwa lingkungan bahasa merupakan faktor penting dalam pengembangan pola berbahasa anak.

Menurut teori *kognitivisme*, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Ini berarti bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran. Sejalan dengan Ibnu Jinni yang mengatakan bahwa bahasa adalah “*alatun yu’abbiru biha qoumun ‘an aghradhihim*”. Menurut teori kognitifisme bahwa bahasa manusia tidak ada proses berbahasa mulailahir sampai umur 18 bulan. Anak hanya memahami dunia melalui inderanya dan mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan symbol

²⁰ Noam Chomsky, “*On Nature, Use, and Acquisition of Language*”, Dalam Ritchie dan Bhatia 1999, hlm. 108.

²¹ Fatimah Ibdah, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, Jurnal Intelektualita, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm. 27-38

²² Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 223

untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

Teori selanjutnya adalah *teori Interaksionisme*. Teori ini menyebutkan tentang adanya hubungan mental manusia dengan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara “*input*” dan kemampuan internal si pembelajar. Hal ini berarti harus ada proses belajar dan lingkungan belajar. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh *Howard Gardner*, bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa (*kecerdasan linguistik*).²³ Lingkungan anak sebagai wadah dia berinteraksi dan bersosialisasi sehari-hari mempengaruhi kemampuan kebahasaannya.

Keluar dari benar tidaknya teori-teori diatas, dengan jelas memberikan pencerahan bahwa awal mula pemerolehan bahasa seseorang adalah melalui *sam'un* (mendengar). Ini merupakan buktibahwa ada relevansi antara konsep al-Quran dan teori-teori barat tersebut. Sesuatu yang sudah pasti adalah bahwa al-Quran telah menjelaskan secara mendasar tentang bagaimana proses dan alat (indera) apa dalam pemerolehan kebahasaan manusia (*iktisab lughoh*). Manusia-manusia mengembangkannya dengan pendekatan *saintifik* untuk mendapatkan kebenaran ilmiahnya. Meskipun secara “*nalar islam*” tidak akan ketemu karena para pakar kebahasaan dan psikologi perkembangan barat bukan beragama islam. Namun secara “*nalar keilmuan*” hal itu bisa disambungkan. Maka dari itu proses perkembangan kebahasaan manusia didapatkan melalui mendengar lalu kemudian dikembangkan melalui berbicara, membaca dan menulis.

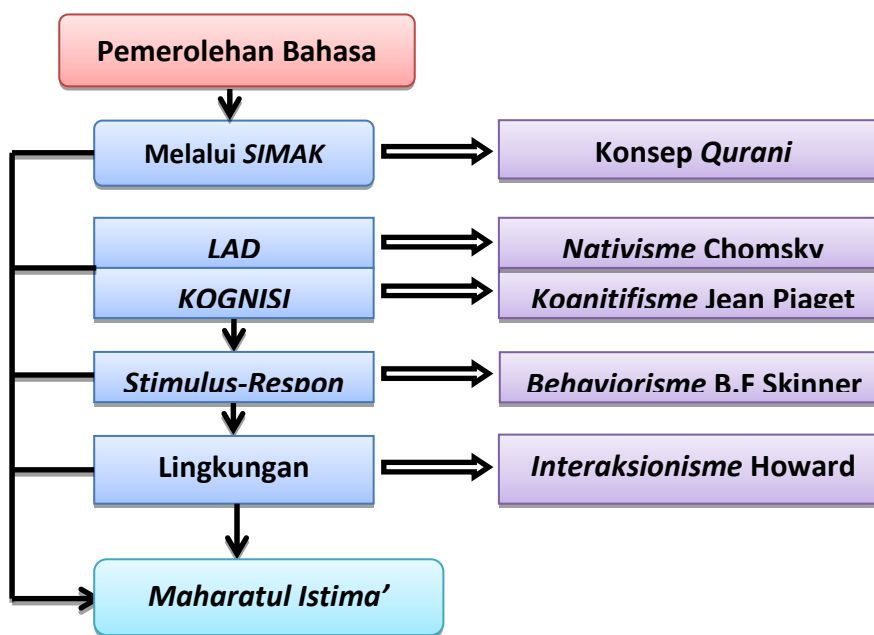
Proses mendengar tidak akan mampu dilakukan jika manusia tidak dibekali akal oleh Allah SWT. *Chomsky* menyebut *Language Acquisition Device* (LAD) untuk menggambarkan perangkat kebahasaan dalam akal manusia. *Jean Piaget* menyebut akal sebagai *kognisi* (kecerdasan). Namun sesungguhnya semua proses itu tidak akan dimulai tanpa adanya perantara dan peniruan kebahasaan yang di dapat manusia dari seorang ibu dan lingkungan yang

²³ Campbell, Linda. Dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Pers, 2006, hlm. 2-3

membentuknya melalui interaksi. Hal ini tentu ada benarnya dengan teori *Behaviorisme* dan *Interaksional*.

Di dalam islam di kisahkan bahwa nabi Muhammad mendapatkan wahyu dari Allah melalui perantara jibril juga melalui proses mendengar dan berbicara. Meskipun banyak dalam kitab disebutkan bahwa nabi Muhammad tidak mampu membaca, mungkin karena kedasyatan wahyu Allah itu jadi nabi Muhammad berat dalam penerimaannya. Penulis berpendapat bahwa tidak mungkin seorang nabi tidak cerdas apalagi nabi Muhammad merupakan utusan (rasul) Allah terakhir. Jika disambungkan dengan teori diatas tadi bahwa sesungguhnya nabi pastinya memiliki kognisi dan kemampuan kebahasaan dalam akal nya yang sangat cerdas luar biasa.

Perantara pertama kebahasaan dilakukan oleh Jibril yang menyampaikan wahyu Allah (al-Quran) kepada nabi Muhammad disitulah nabi melakukan proses *behavioristik* (menirukan) apa yang disampaikan jibril dan terjadilah *stimulus-respon* kebahasaan lalu kemudian nabi Muhammad dengan kognisinya (kecerdasan) mampu mengembangkan pemahamannya terhadap wahyu Allah (al-Quran) hingga mampu membaca. Ini merupakan pertama kali terbentuk lingkungan Qurani (proses interaksional) yang sebagai cikal bakal perkembangan kebahasaan manusia saat itu, saat ini dan masa-masa yang akan datang, karena nabi Muhammad adalah panutan manusia sampai akhir zaman (kiamat). Konsep dasar pemerolehan bahasa melalui *simak* dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kecerdasan *simak* dikembangkan menjadi maharah istima yang tersusun dalam sebuah disiplin keilmuan dalam rumpun kompetensi berbahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qiraah* dan *kitabah*). Kemahiran *istima'* merupakan rumusan pengembangan tingkat lanjut dari proses *iktisabul lughoh* siswa. Dalam perkembangannya maharah *istima'* menjadi mata kuliah wajib jurusan pendidikan bahasa Arab dan jurusan bahasa dan sastra Arab di perguruan tinggi Indonesia maupun luar negeri. Maharah *istima'* menjadi satu mata kuliah yang dikembangkan baik metodologi pengajarannya, materinya, ataupun medianya. Pada dasarnya *istima'* (listening) merupakan bagian dari pemerolehan kebahasaan, maka dari itu tidak akan lepas dari teori kebahasaan. Meskipun dalam perkembangannya para pakar teori *istima'* (listening) memunculkan beberapa pendapatnya. Namun tetap melewati proses kebahasaan yang itu meliputi teori-teori diatas dalam gambar.

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari ketrampilan reseptif, artinya bersifat pasif menerima materi. Pada tahun 1970, ketrampilan menyimak diakui sebagai komponen pembelajaran bahasa. Hal ini ditandai dengan munculnya teori *Total Physical Response (TPR)*. Teori ini dicetuskan oleh *James Asher*. Lalu teori ini disempurnakan dengan *The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Secara umum tiga teori ini memiliki persamaan pendapat bahwa proses terjadinya suara adalah melalui proses psikomotorik yaitu penerimaan gelombang suara melalui telinga dan dikirim melalui impuls-impuls otak.²⁴ Proses tersebut merupakan suatu pemulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda. Peran *comprehensible input*, memberikan dorongan yang besar terhadap proses kesempurnaan menyimak. Ada dua metode menyimak yang mendominasi dalam pedagogi bahasa sejak awal tahun 1980 yaitu *bottom-up* dan *top-down view*. *Bottom Up* memberikan pemahaman bahwa mendengar adalah proses membaca kata-kata yang didengar sejajar dengan linieritas fonem hingga teks.

Menurut Brown (1995), ada delapan proses dalam kegiatan menyimak, yakni: 1) Pendengar memproses (*raw speech*) dan menyimpan gambaran (*image*) darinya dalam *short term memory*. Image ini berisi tentang klausa, tanda baca, frase, intonasi pola-pola tekanan kata dari

²⁴ Abdul Hamid, Strategi Pembelajaran Menyimak, diakses dari <file:///D:/JURNAL%20STAIMS/bahan%20jurnal%20baru/MAHARATUL%20ISTIMA/ISTIMA/istima%206.pdf>

suatu rangkaian pembicaraan yang di dengar, 2) Pendengar menentukan *tife* dalam setiap peristiwa pembicaraan yang sedang diproses, 3) Pendengar mencari maksud dan tujuan pembicara dengan mempertimbangkan bentuk dan jenis pembicaraan, konteks dan isi, Pendengar dalam otaknya *me-recall* latar belakang informasi (melalui skema yang ia miliki) sesuai dengan konteks subjek masalah yang ada, 5) Pendengar mencari arti literal dari pesan yang di dengar. Hal ini melibatkan kegiatan interpretasi semantik, 6) Pendengar menentukan arti yang dimaksud, 7) pendengar mempertimbangkan apakah informasi yang ia terima harus disimpan di dalam memorinya atau ditunda, 8) Pendengar menghapus bentuk pesan-pesan yang telah ia terima. Pada dasarnya 99% kata-kata dan frase, dan kalimat yang diterima akan menghilang dan terlupakan.

Pengajaran *Maharah Istima'* di Perguruan Tinggi

Pengajaran *Istima'* di perguruan tinggi biasanya di kelola dan dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa. *Istima'* merupakan salah satu aspek yang menjadi sasaran dalam pengembangan bahasa mahasiswa. Tujuan pengajaran *Istima'* di perguruan tinggi meliputi: 1) melatih mahasiswa untuk mendengar dan membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab, 2) mahasiswa mampu mendengarkan dan membedakan kata-kata yang hampir sama bunyinya, 3) mahasiswa mampu mendengarkan pola kalimat sederhana dan mampu memahaminya, 4) mampu mendengarkan teks cerita atau hiwar dan mampu memahami makna percakapannya, 5) mampu menulis pokok pikiran atau meringkas apa yang didengarkan, 7) membuat rangkuman (*kitab al-istikhlash*) dari teks yang didengar, 8) menyimpulkan pokok pikiran (*al-jumlah al-asasiyah*) dari teks yang didengar, 9) mampu menentukan judul dari teks yang didengarkan (*dhabtu al-maudhu*), 10) mampu mendeteksi kata kunci (*al-kalimah al-miftahiyah*).²⁵ Teknik Pengajaran *istima'* di perguruan tinggi, meliputi: 1) dosen menggunakan teknik dengar-tulis (*imla*), 2) dosen menggunakan tehnik dengar-ucap (*sam'iyyah syafahiyah*), 3) dosen menggunakan teknik dengar lalu praktek berbicara.

Dalam pembelajaran *istima'* di perguruan tinggi setidaknya mahasiswa harus memiliki pengalaman kebahasaan (*linguistik*). Kebahasaan yang dimaksud disini adalah unsur-unsur dalam

²⁵ Tim Penyusunan, *Buku Panduan PKPBA UIN Maliki*, PKPBA UIN Maliki, hlm. 19

bahasa Arab. Bagi siswa yang sudah pernah belajar bahasa Arab sebelum masuk diperguruan tinggi, pembelajaran *istima'* menjadi lebih mudah untuk di ikuti. Pembelajaran *istima'* tidak bisa lepas dari *takallum*. Maka biasanya mahasiswa yang memiliki basic bahasa Arab sebelum masuk kuliah lebih mudah mengikuti tahapan pembelajarannya. Bagi mahasiswa yang belum pernah belajar bahasa Arab akan mengalami kendala.. Ada semacam proses *asimilasi* dan *persepsi* diri ketika terjadi proses mendengar (*istima'*). Persepsi diri harus cepat beriringan dengan proses pengucapan yang berbicara. Persepsi disertai dengan proses pengenalan kata dan frase. Pada saat yang sama ada proses pemahaman.²⁶

Dalam pembelajaran *istima'* di Perguruan Tinggi biasanya disusun dalam program perencanaan syllabus dan SAP (satuan acara perkuliahan). Namun secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁷

1. Tahapan perencanaan (دور التخطيط)

Dalam tahapan ini, dosen mempersiapkan materi berhubungan dengan analisis kebutuhan pembelajaran, arah kurikulum perguruan tinggi, kemampuan dosen, dan kemampuan mahasiswa. Analisis kebutuhan pembelajaran dan arah kurikulum perguruan tinggi masuk dalam aspek "*konteks*", sedangkan kemampuan dosen dan mahasiswa masuk dalam aspek "*input*". Penyusunan materi didasarkan pada standar kompetensi lulusan, aspek tujuan, kompetensi dasar, inti dan indikator pencapaian kompetensi. Dosen juga harus mempersiapkan metodologi pembelajaran *istima'* yang berisi tentang seperangkat pendekatan, metode, strategi dan teknik yang memungkinkan untuk keberhasilan pembelajaran. Pada tahapan ini, dosen masuk ke ruang kelas dengan catatan harus: 1) menyiapkan ruangan kelas, 2) mempersiapkan langkah jika ada sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dari materi yang disampaikan atau yang membuat mereka tidak memahaminya, 3) memperjelas tujuan penyampaian dari materi yang dipilih serta melatih kemampuan mereka dan menjadi takaran pemahamannya adalah dengan melalui tanya jawab.

²⁶ Irina G, K, Minnisa S. S, Agzam A.V, *Listening as a Methode of Learning a Foreigh Language Faculty of The University*, Internastional Journal of Environmental & Science Education, 2016, 11(6), p. 1049-1058

²⁷ Fadhil Futuhy Muhammad Wali, *Tadris al-Lughoh al-'Arabiyah fi al-Marhalah al-Ibtidaiyah*, (Dar al-Andalus al-Hadlro, 1900), hlm. 154-157

2. Tahapan penerapan (دور التطبيق)

Pada tahapan ini, kisi-kisi dan materi sudah disampaikan dan diajarkan kepada mahasiswa. Terdapat langkah-langkah untuk menghasilkan hasil yang diharapkan dengan melalui: 1) memberikan pertanyaan yang bersifat menggali kemampuannya dalam memahami materi yang dipilih 2) meminta sebagian dari murid untuk mengulangi dengan bahasanya sendiri dari pelajaran yang sudah diterimanya atau dengan menyebutkan inti pokoknya. 3) meminta kepada sebagian murid agar menganalisa pelajaran yang sudah diberikan serta membuat catatan dan gagasan.

Setiap jenjang pembelajaran bahasa memiliki standarnya, termasuk dalam pembelajaran *istima'* dalam bahasa Arab. Standar yang digunakan biasanya mengacu kepada standar internasional diataranya adalah pendekatan ACFTL (*American Council on the Teaching of Foreign Language*) dan MSA (*Modern Standar Arabic*).²⁸ Pedoman ACTFL dalam mendengar yaitu :

- 1) *Novice*, meliputi: a) *Novice-Low*. Dalam tahapan ini, pemahaman terbatas pada kata-kata yang terisolasi, seperti *cognate* (bahasa yang sama asalnya), *borrowing word* (kata-kata pinjaman), dan kaidah-kaidah sosial kemasyarakatan yang umum digunakan. b) *Novice-Mind*. Dalam tahapan ini siswa mampu memahami beberapa ujaran pendek, memahami kalimat secara kontekstual.

Memahami beberapa kata dan frasa dari pertanyaan sederhana, perintah yang sering digunakan dan kalimat ekspresi tentang topik yang merujuk pada informasi pribadi atau situasi fisik langsung. Dalam mendengar membutuhkan jeda waktu yang panjang, dan di ulang-ulang agar mendapatkan maksud kalimat yang diucapkan, suara yang di dengar bisa diperlambat, c) *Novice-High*. Dalam tahapan ini siswa mampu memahami ujaran-ujaran pendek yang dipelajari dan beberapa ujaran kalimat-kalimat panjang, khususnya saat konteks mendukung pemahaman dengan sangat kuat dan berbicaranya terdengar dengan jelas. Memahami kata dan frase dari pertanyaan sederhana, pernyataan, perintah-perintah yang

²⁸ Azza Aulia Ramadhani, *Analisis Kebutuhan Belajar Untuk Menyusun Perangkat Pembelajaran bipa Tingkat pemula Yang Berorientasi American Council for Teaching Foreign Language (ACTFL)*, Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 1-10

sering digunakan, dan formula kesopanan. Mungkin memerlukan pengulangan, mengulang, atau melambatkan kecepatan berbicara untuk tujuan pemahaman.²⁹

Materi *istima'* yang didasarkan pada MSA atas hasil analisis frekuensi pemakaian kata atau kalimat dan telah memenuhi prinsip-prinsip pemahaman dan makna yang dibutuhkan dalam proses komunikasi. Teks-teks dalam MSA diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosial, agama, politik, olahraga, ilmu pengetahuan dan budaya.³⁰ Berdasar pada standar MSA serta disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan pembelajar Indonesia, maka rumusan tahapan atau fase pembelajaran *istima'* adalah sebagai berikut:

a) Fase permulaan dan ta'aruf atau pengenalan (دور الابتداء والاعتراف)

Pada fase ini dikenalkan bunyi-bunyi huruf Arab baik yang tunggal maupun sambung yang membentuk kata atau frase menggunakan alat bantu kaset atau gambar-gambar. Ada beberapa aspek bunyi bahasa Arab yang sampai saat ini menjadi masalah dalam proses pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Aspek-aspek itu adalah: 1) bunyi harakat pendek dan panjang, 2) bunyi-bunyi huruf yang mirip secara pengucapannya dan sifatnya, 3) bunyi huruf-huruf bertasydid, 4) bunyi alif lam syamsiyah dan qamariyah, 5) bunyi huruf tanwin, 6) bunyi huruf-huruf yang disukunkan di akhir kata atau kalimat untuk meringankan ucapan.

b) Fase pemahaman dasar (دور الفهم الاساسي)

Pada fase ini para pelajar diajak untuk memahami pembicaraan sederhana yang diucapkan oleh guru dengan respon berbentuk tindakan atau perbuatan bukan berbentuk lisan.³¹ Bentuk respon perbuatan ini dapat berupa: 1) memperagakan dengan fisik, 2) respon pada perintah, 3) menjawab pertanyaan lisan dengan tulisan atau sebaliknya melakukan perintah dengan tulisan di atas kertas, 4) mengintruksikan perintah dengan gambar, sketsa, denah yang sudah disediakan oleh guru.

c) Fase pemahaman lanjutan atau pertengahan (دور الفهم الوسطي أو الاستمراري)

²⁹<https://www.actfl.org/about-the-american-council-the-teaching-foreign-languages/teacher-the-year-program/actfl-toy-hall-fame>, diakses 17 Mei 2020 pukul 14.30 WIB

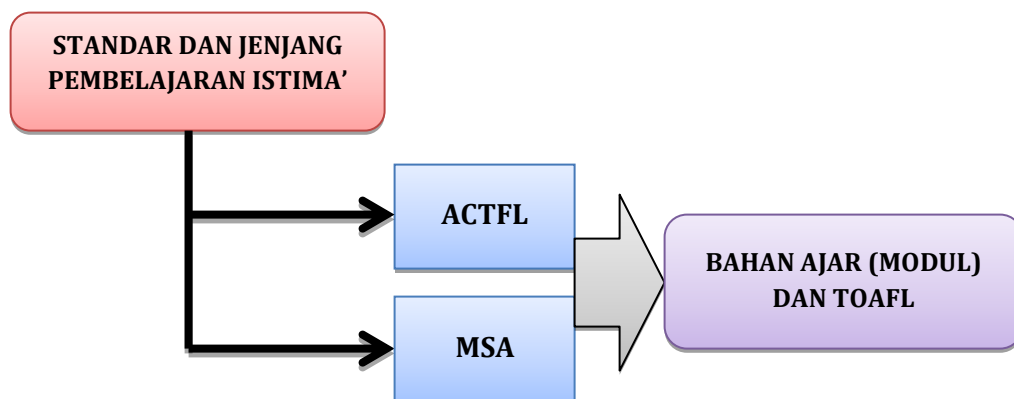
³⁰<https://modern-standard-arabic.net/id/buku-pelajaran/>, diakses pada tanggal 17 Mei 2020 pukul 15.00 WIB

³¹Hasan, *Ketrampilan Mengajar Bahasa Arab Materi Istima' Menggunakan Media Lagu*, Ittihad jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vo; 15 No. 28, Oktober 2017, hlm. 1-10

Pada fase ini siswa diberi pertanyaan secara lisan atau tertulis. Sementara itu kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan pada fase ini adalah: 1) guru memberikan bacaan pendek atau memutar rekaman. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan mengenai isi bacaan atau rekaman tersebut lalu siswa menjawab baik dengan lisan maupun tulisan, 2) guru memutar rekaman percakapan dua orang penutur asli (*al-nathiq*), dan guru melanjutkan pertanyaan tentang isi rekaman itu. Pertanyaan yang diajukan dalam poin ini lebih mendetail dibandingkan dengan poin di atas, 3) guru memutar rekaman percakapan seseorang, misalnya percakapan dalam telepon. Dalam percakapan ini yang terdengar hanya satu orang, sedangkan kata-kata lawan bicaranya tidak terdengar. Para pembelajar mendengarkan percakapan ini dengan seksama, lalu mereka diminta untuk menebak apa yang dikatakan oleh lawan bicara orang itu.

d) Fase pemahaman tingkat atas (دور الفهم الأعلى)

Pada fase ini para siswa diberi latihan (*Drill*) untuk mendengarkan berita-berita menggunakan media audio dan audio visual seperti pengeras suara (radio, tape recorder, dan televisi).³² Bisa juga mendengarkan komentar-komentar tentang hal tertentu yang disiarkan melalui radio, tape recorder, dan televisi. Bisa juga dilakukan dengan menyimak rekaman dalam komputer dan media internet tentang kegiatan tertentu yang bisa diakses di laboratorium.³³ Untuk memperjelas rumusan standarisasi pembelajaran istima' sebagai berikut:



³² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 128

³³ Hasan,..... Op. Cit, hlm. 41-51

Pada pembelajaran *Istima'* diperguruan tinggi, kurikulum dan materinya biasanya disesuaikan dengan pengampu kebijakan pengembangan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tersebut. Pengampu kebijakan di perguruan tinggi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab dibawah naungan pusat pengembangan bahasa. Setiap perguruan tinggi memiliki modul pembelajaran bahasa Arab dan *Toafl* sebagai bahan evaluasinya dalam kompetensi kebahasaaraban mahasiswa. Dan latihan-latihan serta soal-soal evaluasi *istima'* include didalam modul dan *Toafl* tersebut. Adapun contohnya seperti di Institut Agama Islam Surakarta, materi dan soal-soal bahasa Arab di rangkai dan disusun dalam buku bernama TOSA (*Test of Standart Arabic*).³⁴ Contoh lain di Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada menggunakan buku dan soal-soal bahasa Arab dengan nama ALBA (*al-Ikhtibarat al-Lughoh al-Arabiyah*).³⁵

Ini hanya penulis ambil sampel sebagian sebagai contoh model soalnya saja. Jumlah soal istima ada sekitar 30 soal. Jika dilihat dari soalnya, jelas bahwa soal tersebut untuk tingkatan atau level lanjutan (*advance*), yang masih dibagi lagi dari yang mudah, sedang, dan sulit. Bahasa Arab yang digunakan juga menggunakan bahasa Fusha (العربية الفصحى). Berdasarkan hasil analisis, tingkatan lanjutan dan bahasa Arab pada soal istima' ALBA sudah bersandar pada *ACTFL* dan *MSA*. Berdasarkan hasil wawancara bahwa soal-soal ALBA menginduk pada soal-soal IKLA(*ikhtibarat lughoh arabiyah*) yang disusun oleh pengembangan pusat bahasa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Soal-soal *istima'* TOSA terintegrasi dengan *maharah kalam*. Ini adalah kelebihan dari TOSA yaitu mengintegrasikan antara penguasaan maharah istima dan kalam hal ini didasari teori *reseptif* bahwa *istima* dan *kalam* merupakan kegiatan aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Ada beberapa soal *istima'* mengandung unsur pola-pola kebahasaaraban yang berhubungan dengan "*pola ekspresi sapaan*". Tentunya hal ini memudahkan mahasiswa untuk belajar antara kedua nya. Dari analisis terhadap soal istima' ALBA dan TOSA maka dapat di simpulkan bahwa ada jenjang kemahiran dalam pemerolehan kemahiran istima' dan standar

³⁴Hasil wawancara salah satu pengelola pusat bahasa IAIN Surakarta, Ustadz Muhammad Nur Khalis, tanggal 23 April 2020, pukul 13.00 dikantor pusat bahasa IAIN Surakarta.

³⁵ Hasil wawancara dengan salah satu pengelola pusat bahasa Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta, Ustadz Alam Budi Kusuma, tanggal 25 April 2020, pukul 10.00 diruang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta.

kebahasaaraban yang dipakai adalah baku atau *fusha*. Cenderung jenjang kemahirannya adalah jenjang lanjutan (*advance*).

KESIMPULAN

Iktisabul lughoh istima di dasari oleh teori *simak*, teori *LAD*, teori *Kognisi*, Teori *Stimulus-Respon* dan Teori *Lingkungan Kebahasaan*. Hal yang mendasarinya adalah karena *istima* merupakan bagian dari pemerolehan kebahasaan. Teori *istima* berkembang dari teori kebahasaan menjadi teori pengajaran bahasa reseptif yaitu *Total Psysical Response (TPS)* dari *James Asher*, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Jenjang atau tahapan *iktisabu maharatil isima* di perguruan tinggi adalah menggunakan standar bahasa Arab Fusha (*Arabiyah al-Fusha*) mengacu kepada ACTFL dan MSA yang kemudian diterapkan dalam buku modul. Contoh buku modul diperguruan tinggi adalah TOSA dan ALBA.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Azza Aulia Ramadhani, 'Analisis Kebutuhan Belajar Untuk Menyusun Perangkat Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula Yang Berorientasi American Council For Teaching Foreign Language (ACTFL)', *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23.2 (2017), 19–28 <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.326>
- Cahya Edi Setyawan, 'Konsep Landasan Teori Dan Rancangan Silabus Pembelajaran Maharah Istma Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam STAIMS Yogyakarta*, 7.1 (2018), 159–77 almanarjournal.staimsyk.ac.id
- Fatimah Ibda, 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3.1 (2015), 242904
- Hasan, 'Keterampilan Mengajar Bahasa Arab Materi Istima Menggunakan Media Lagu', *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 15.28 (2018), 127 <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.7>
- L Campbell, Bruce C, Dee D, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, Depok: Intuisi Press, 2002.
- Mu'in, A, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Musthofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN Press 2011.
- Fairuz Abadi, al-Qomus al-Muhith, sami'a, hlm 943-944. Ibnu Mandhur, Lisan al- 'Araby, sami'a, Juz 8.
- Rusydi Ahmad Thu'aimah dan M. as-Sayyid Manna', *Tadris al-Arabiyah fi at- Ta'lim al- 'Aam Nadhoriyat wa Tajaru*, (Kairo: Dar al- Fikr al-'Araby, 2000).
- Sholih asy-Syunthy, M, *al- Maharat al- Lughowiyah*, Dar al-Andalus li an- Nasyr wa at- Tauzi'.

Rosyidi, A. W, Mamlu'atul N, Memahami Konsep Dasar Bahasa Arab, Malang: UIN Maliki Press, 2011.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)